

Meningkatkan Karakter Semangat Kebangsaan pada Siswa SD (Sekolah Dasar) Melalui Pembiasaan THK (Tri Hita Karana)

I Gusti Ayu Indah Paramita^{1*}, I Gusti Agung Ayu Wulandari²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ayu.indah.paramita@undiksha.ac.id^{1*}, ayu.wulandari@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter semangat kebangsaan pada siswa Sekolah Dasar melalui pembiasaan Tri Hita Karana. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 10 Pedungan dengan subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa fase yaitu tahap perencanaan, implementasi tindakan, tahap pemantauan, evaluasi, analisis, dan refleksi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus II dengan persentase sebesar 91,7% siswa dapat terbiasa mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional; 70% siswa dapat mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik; 100% siswa menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama; 75% siswa menunjukkan semangat untuk mengobarkan semangat nasionalisme; serta 62,5% siswa dapat meyakini adanya persamaan hak dan kewajiban antar teman. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan Tri Hita Karana dapat meningkatkan karakter semangat kebangsaan siswa kelas V Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Kebangsaan.

Abstract

This study aims to improve the character of the national spirit in elementary school students through the habituation of Tri Hita Karana. This research is a classroom action research conducted at SD Negeri 10 Pedungan with the subject of this research is the fifth grade students as many as 20 people. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. This research was conducted through several stages, namely planning, action implementation, monitoring, evaluation, analysis, and reflection. The results of this study indicate that in the second cycle there was an increase with the percentage of 91.7% of students being able to get used to listening to the Indonesia Raya anthem and the national obligatory anthem; 70% of students can use Indonesian well; 100% of students show a cooperative attitude with friends of different religions; 75% of students show enthusiasm to inflame the spirit of nationalism; and 62.5% of students can believe that there are equal rights and obligations between friends. From the results of the study, it can be concluded that through habituation of Tri Hita Karana can improve the character of the national spirit of fifth grade elementary school students.

Keywords: Education, Character, Nationality

PENDAHULUAN

Sebuah negara memerlukan adanya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah hak asasi manusia yang bersifat transparan, tidak diskriminatif, serta mencakup seluruh warga negara tanpa pengecualian (Prestiana dan Sugito, 2021). Dalam hal ini, dari kalangan manapun berhak mengenyam pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia sangat penting bagi masyarakat umum sehingga mutunya harus mampu ditingkatkan (Asrial dkk, 2021). Menurut Wulandari dan Suastika (2022), pendidikan juga merupakan salah satu patokan dari kualitas diri suatu manusia. Pendidikan dikatakan suatu proses dalam memperoleh keseimbangan dalam perkembangan baik secara individu maupun masyarakat luas (Rahmi dkk, 2019). Perkembangan tersebut tentunya adalah perkembangan ke arah yang positif. Pendidikan

memberikan dampak kepada individu untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan serta kecakapan hidup (Nurrohma dan Adistana, 2021). Ilmu pengetahuan tersebut tidak hanya sebatas teori, tetapi juga tentang cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan saat ini tidak hanya berorientasi pada kesuksesan seorang anak dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga terbentuknya karakter positif anak saat proses pemerolehan ilmu pengetahuan (Solihati dkk, 2019).

Pendidikan adalah salah satu upaya yang bertujuan agar seseorang dapat mengasah bakat atau potensi yang ada pada dirinya dengan melalui kegiatan belajar yang berproses atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat luas (Aulia, 2021). Dalam hal ini, pendidikan itu ada agar dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Pendidikan bukan hanya suatu proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga merupakan proses transfer nilai-nilai karakter (Susilo dkk, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek afektif seseorang. Implementasi pendidikan di lapangan tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan lingkungannya yang dalam hal ini dapat membentuk siswa yang berkarakter (Sari dkk, 2022). Apabila individu berada pada suatu lingkungan yang baik, maka dapat dipastikan kebaikan tersebut akan melekat pada dirinya seiring berjalannya waktu. Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam proses pembinaan aspek-aspek dasar dalam diri siswa yaitu moral, spiritual, emosional, psikis, dan lain-lain (Muhtar dan Dallyono, 2020). Adanya pendidikan ini tentunya menjadi kebutuhan primer yang memberikan dampak yang baik dalam memberikan bekal baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya, sehingga seorang individu dapat meningkatkan potensi dalam dirinya (Suryantari dkk, 2018). Pendidikan ini dapat berupa pemberian contoh nyata yang baik karena hal tersebut akan memudahkan anak dalam menerima informasi di sekolah (Novianti dan Mushafanah, 2019). Contoh nyata yang baik ini dapat dilakukan oleh orang dewasa seperti orang tua, guru, yang kemudian akan ditiru oleh anak.

Karakter dapat didefinisikan sebagai perwujudan nilai-nilai dari tingkah laku, pikiran, perkataan, bahkan sikap seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan sekitar, serta bangsa dan negara yang didasari dengan hukum, norma agama, budaya, serta adat istiadat (Bunda, 2020). Karakter berhubungan erat dengan suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang dimulai dengan memahami, menyukainya, serta menerapkan karakter yang baik sehingga terciptanya keberhasilan dari pendidikan karakter itu sendiri (Koesoemadinata, 2018). Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda karena karakter ini sebagai hal yang membedakan ciri pribadi dari setiap manusia (Lestari dkk, 2020). Manusia yang berkarakter tentu dapat mewujudkan nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat dan menjadikan karakter tersebut sebagai tuntunan atau pedoman dalam menjalani kehidupan (Amania dkk, 2021). Karakter adalah suatu proses mengembangkan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana serta bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan secara berkelanjutan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata di lingkungan masyarakat (Wulandari dkk, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai karakter yang ada pada anak pun mulai sedikit demi sedikit tergerus. Anak-anak zaman sekarang seringkali ditemukan suatu perkelahian bahkan dengan temannya sendiri. Krisis nilai-nilai karakter yang dialami oleh suatu bangsa akan berdampak luas pada munculnya berbagai permasalahan di masyarakat. Akan lebih berbahaya lagi apabila krisis nilai karakter ini mengancam kepentingan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Tohri dkk, 2022). Dengan adanya fenomena tersebut, pendidikan karakter ini tentunya diperlukan pada usia dini terutama mulai jenjang SD (Sekolah Dasar). Menanamkan dan menunjang keberhasilan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara guru sebagai *role model* keteladanan siswa, pembiasaan karakter baik, serta pengembangan budaya toleransi di sekolah (Wijanarti dkk, 2019). Pengaruh positif apabila dibekalkannya pendidikan karakter, anak-anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya beriringan dengan nilai-nilai karakter yang tumbuh dalam diri anak. Hal ini tentunya dikarenakan oleh tuntutan pada era globalisasi yang mana generasi penerus bangsa dengan wawasan luas harus didasari dengan nilai-nilai karakter yang melekat pada dirinya. Membangun karakter anak merupakan upaya untuk membentuk kepribadiannya agar menjadi lebih kuat (Muhtar dan Dallyono, 2020). Saat ini, pendidikan karakter menjadi isu utama dan diharapkan dengan adanya pendidikan karakter ini dapat menjadi pondasi utama pada dunia pendidikan (Mella dkk,

2022). Anak-anak yang mempelajari nilai-nilai moral masyarakat sejak usia muda memiliki interaksi sosial yang harmonis sepanjang hidupnya (Hafina dkk, 2022). Individu yang berkarakter baik tentunya berusaha melakukan sesuatu hal yang terbaik untuk Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, serta bangsa dan negaranya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang disertai dengan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter adalah salah satu upaya pengembangan karakter anak sehingga ia dapat mencapai nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh bangsa (Dewi dkk, 2019). Kepedulian terhadap bangsa Indonesia dapat membentuk anak menjadi individu dengan karakter semangat kebangsaan yang menonjol. Pendidikan karakter menjadi sesuatu hal pokok karena terdapat beberapa siswa berperilaku asusila dan tidak etis (Hidayat dkk, 2022). Urgensi tersebut ada mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan akibat perilaku anak yang menyimpang. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia serta terdapat ilmu tentang perilaku dan diatur oleh norma-norma (Kusumawardani dkk, 2021). Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yang meliputi ilmu pengetahuan, kesadaran dalam diri individu, rasa keteguhan hati, serta kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa (Aningsih dkk, 2022).

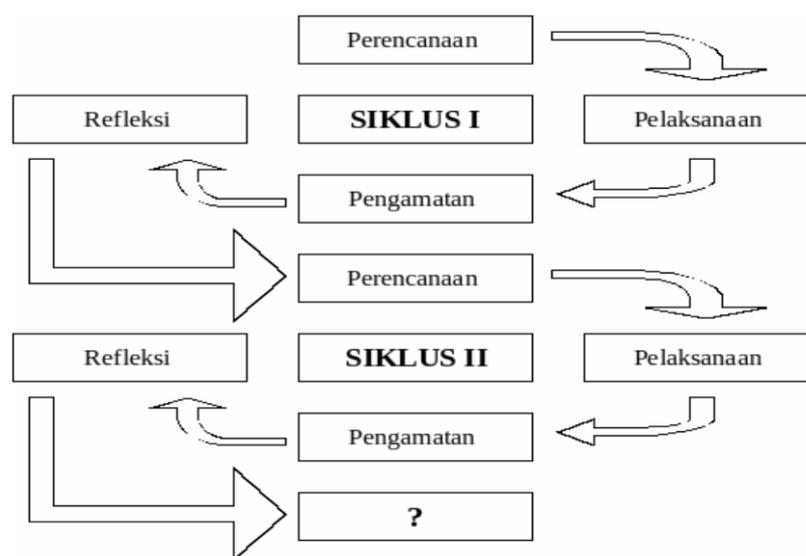
Pendidikan karakter dapat berupa hal-hal yang tertulis maupun tidak tertulis (Manubey dkk, 2021). Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak maupun kewajiban orang lain, kerja keras, dan lain-lain. Nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi antar umat beragama, disiplin, kerja keras, berjiwa kreatif, mandiri, bersikap demokratis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berjiwa nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca buku, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukan (Khadijah dkk, 2021). Nilai karakter semangat kebangsaan yakni cara berpikir dan bertindak serta keluasan wawasan peserta siswa akan pentingnya menjaga martabat bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok (Nurika, 2018). Untuk membentuk karakter bangsa, dapat dilakukan melalui proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak (Sopacua dkk, 2020). Adanya pendidikan tentu dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme bangsa Indonesia seperti cinta tanah air, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, menghargai jasa para pahlawan, bangga dengan keberagaman budaya, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta dapat menerima kemajemukan (Ariyani dan Setyowati, 2021).

Pemahaman yang lemah mengenai landasan historis dan filosofis terbentuknya bangsa Indonesia merupakan bentuk ketidakpedulian warga negara pada bangsanya sendiri (Darmaji dkk, 2021). Ketidakmampuan generasi muda dalam pengendalian diri serta menyaring budaya asing yang masuk adalah salah satu bentuk memudarnya rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan semangat kebangsaan pada anak. Proses meningkatkan semangat kebangsaan anak bukan tentang sebuah pemberian teori, tetapi diperlukannya suatu pembiasaan. Salah satunya yaitu melalui pembiasaan semangat kebangsaan berlandaskan falsafah THK (Tri Hita Karana). Dalam dunia pendidikan jenjang Sekolah Dasar, pengimplementasian Tri Hita Karana bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa yang bersifat positif. Tri Hita Karana terdiri dari tiga kata dengan bahasa Sansekerta, Tri memiliki arti yakni tiga (3), Hita berarti sejahtera, dan Karana artinya penyebab. Oleh karena itu, Tri Hita Karana merupakan "Tiga Penyebab Kebahagiaan" (Yasa dan Margi, 2022). Tri Hita Karana ini merupakan falsafah hidup masyarakat Bali yang bertahan hingga kini. Tri Hita Karana adalah konsep tiga hubungan harmonis yang meliputi parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan sesama manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam sekitar) (Aditya dan Kusuma, 2019). Melalui konsep Tri Hita Karana itulah terkandung filosofis yang sangat dalam dan mumpuni di dalam menjalankan kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dalam pengimplementasian konsep Tri Hita Karana ini, ketiga aspeknya baik parahyangan, pawongan, dan palemahan harus diterapkan secara terpadu dan tidak terpisah-pisah. Menerapkan falsafah dari Tri Hita Karana akan mengurangi suatu pandangan yang akan menimbulkan pertikaian. Sehingga suasana dalam berkehidupan akan menjadi aman, damai, dan tentram.

Nilai-nilai karakter yang dimunculkan dengan adanya pendidikan karakter selama ini kurang menjadi perhatian khusus sehingga pengimplementasiannya pun menjadi kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, sudah tentu diperlukannya suatu inovasi untuk terjadinya suatu pembiasaan mempertahankan komunikasi dengan sesama menggunakan bahasa Indonesia yang baik, mengetahui sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, menunjukkan semangat nasionalisme atau cinta tanah air, dan lain-lain. Karakter semangat kebangsaan ini tentunya tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus dilatih agar menjadi kebiasaan atau dapat dikatakan membudaya dalam diri anak. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan karakter semangat kebangsaan pada siswa dengan berbagai komponen yaitu dapat menyanyikan lagu wajib nasional, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara dengan guru maupun teman, menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama, menanamkan semangat nasionalisme dalam diri siswa, serta menyadari adanya persamaan hak dan kewajiban antar teman.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dan diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri siswa (Nadar dkk, 2019). Tempat penelitian ini adalah pada SD Negeri 10 Pedungan yang berlokasi di Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dengan melibatkan siswa kelas V sebanyak 20 orang. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu seorang mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai peneliti utama dan sekaligus sebagai pelaku tindakan berjumlah 1 orang dan siswa sebagai subjek penelitian yang berjumlah 20 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa fase yaitu tahap perencanaan, implementasi tindakan (pelaksanaan), tahap pemantauan (pengamatan), refleksi dan evaluasi, serta tindak lanjut.



Gambar 1. Fase-Fase Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Noviana, 2018)

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan/perlakuan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif sebagai data pendukungnya. Analisis data dilakukan menurut indikator masing-masing data yang terkumpul. Dari data yang terkumpul tersebut kemudian diklasifikasikan dan dikategorikan secara sistematis menurut dimensinya. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam menyusun instrumen, kisi-kisi instrumen disusun terlebih dahulu berdasarkan berbagai dimensi yang telah ditentukan. Berikut merupakan kisi-kisi lembar observasi karakter semangat kebangsaan.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Karakter Semangat Kebangsaan

Dimensi	Banyak Butir
Mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional	3
Mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik	2
Menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama	5
Menunjukkan semangat untuk mengobarkan semangat nasionalisme	6
Meyakini adanya persamaan hak dan kewajiban antar teman	4

Penskoran:

- Pedoman yang digunakan adalah penskoran lembar observasi dengan skor 1 untuk jawaban “Ya” dan skor 0 untuk jawaban “Tidak”

Tabel 2. Pedoman Penskoran

Skor	Keterangan
1	“Ya” (apabila indikator observasi sesuai)
0	“Tidak” (apabila indikator observasi tidak sesuai)

(Sumber: Arisman dan Okilanda, 2020)

- Setelah mendapatkan jumlah skor karakter semangat kebangsaan, maka skor tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase seperti di bawah ini.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 1$$

(Sumber: Agung, 2018)

- Nilai tersebut kemudian dikonversikan ke dalam kriteria karakter semangat kebangsaan di bawah ini.

Tabel 3. Interval Predikat Karakter Semangat Kebangsaan

Interval	Predikat
76 – 100	(MK) Membudaya
51 – 75	(MB) Mulai Berkembang
26 – 50	(MT) Mulai Terlihat
0 – 25	(BT) Belum Terlihat

(Sumber: Susriani dan Kunci, 2020)

Indikator ketercapaian tindakan ini yaitu lebih dari 90% siswa mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional, lebih dari 65% siswa mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, lebih dari 96% siswa menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama, 70% siswa menunjukkan semangat untuk mengobarkan semangat nasionalisme, dan lebih dari 60% siswa meyakini adanya persamaan hak dan kewajiban antar teman. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang diperoleh dan aktivitas menganalisis informasi yang dilakukan terhadap

beberapa sumber data (Aminah dkk, 2021). Di sisi lain, triangulasi metode adalah aktivitas peneliti dalam menganalisis informasi terhadap sumber data yang diperoleh menggunakan beberapa metode pengambilan data (Barkah dkk, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan yaitu menyiapkan segala keperluan penelitian, seperti membuat video pembiasaan Tri Hita Karana serta kisi-kisi instrumen karakter semangat kebangsaan dengan 5 dimensi yang ada memuat beberapa indikator di dalamnya yang kemudian peneliti mengolah dan menyusunnya menjadi sebuah lembar observasi dengan total 20 butir pernyataan. Kemudian, menyiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung seperti kamera. Selanjutnya, peneliti menentukan subjek penelitian dengan mempertimbangkan jenjang kelas yang dipilih yaitu kelas V yang berjumlah 20 orang.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, diadakan 3 kali perlakuan yang dilakukan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penilaian pada hari Jumat dan Sabtu setelah pemberian perlakuan yaitu pada jam istirahat. Pada fase pelaksanaan ini, peneliti yang saat itu sedang melaksanakan pembelajaran mandiri, memasuki ruang kelas V dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan kemudian peneliti menyampaikan apersepsi dan menayangkan video pembiasaan Tri Hita Karana.

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukannya dengan kurun waktu 2 hari. Peneliti melihat dan mengamati sikap yang muncul pada saat itu dan mengisi lembar observasi dengan mencentang salah satu pilihan Ya atau Tidak. Selama proses observasi ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan bertanya kepada siswa tentang kapan terjadinya peristiwa pembacaan teks proklamasi, meminta siswa untuk menyebutkan salah satu tokoh pahlawan nasional Indonesia, dan lain-lain.

Hasil dari dilaksanakannya perlakuan pada siklus I yaitu secara umum terlihat sebagian siswa menunjukkan sikap semangat kebangsaan dengan predikat mulai berkembang. Secara lebih lanjut, terlihat sebagian besar siswa mau mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu Hari Merdeka, sedangkan hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyanyikan lagu wajib nasional. Setelah peneliti menanyakan alasannya dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri karena tidak hapal lagu tersebut. Selanjutnya, terlihat seluruh siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat berbicara dengan guru, namun saat berbicara dengan teman hanya beberapa siswa yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian untuk dimensi menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama, terlihat seluruh siswa dapat saling membantu dengan teman yang berbeda agama; bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dalam memecahkan suatu permasalahan; bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dalam mencapai tujuan; dan tidak memberikan perlakuan atau sikap yang berbeda kepada teman yang memiliki agama berbeda. Sedangkan, sebagian besar siswa dapat bertanggung jawab secara bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan, masih terdapat beberapa siswa yang belum terlihat sikap tersebut. Selanjutnya, keseluruhan siswa mencintai produk dalam negeri, mengetahui tokoh-tokoh nasional, serta menghargai perbedaan dalam kelompoknya. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang mau mempelajari sejarah bangsa Indonesia serta membaca buku tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Kemudian, keseluruhan siswa terlihat sikap menghargai hak dan kewajiban teman dalam kelompoknya, sedangkan hanya sebagian siswa menolong dan tidak memaksakan kehendak temannya.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan yaitu menyiapkan segala keperluan penelitian, seperti menyiapkan kisi-kisi instrumen karakter semangat kebangsaan dan lembar observasi dengan total 20 butir pernyataan. Kemudian, menyiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung seperti kamera. Untuk pelaksanaan tindakan hampir sama dengan siklus I, yang membedakan hanya peneliti lebih mempertegas penjelasan kepada siswa mengenai

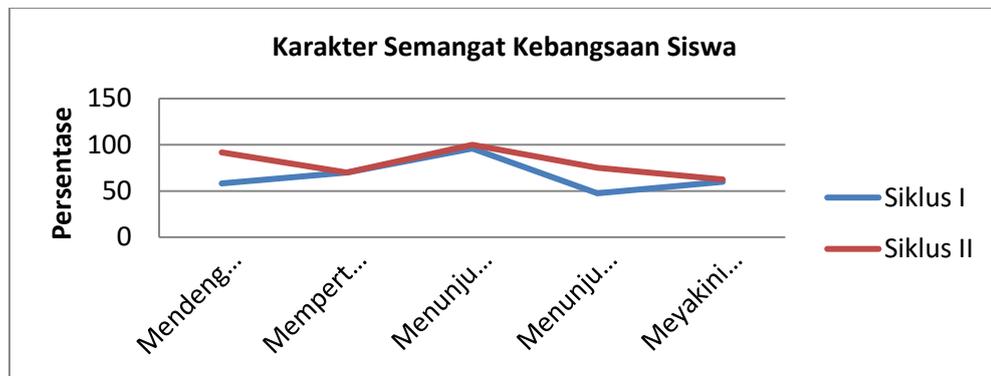
tindakan mana yang termasuk pada karakter semangat kebangsaan. Dibandingkan dengan siklus I, hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II sebagian siswa sudah menunjukkan sikap semangat kebangsaan dengan predikat membudaya. Pada dimensi mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional sudah hampir semua siswa mendengarkan lagu tersebut. Dalam karakter semangat kebangsaan, siswa yang dapat menyimak lagu wajib nasional sudah menunjukkan sikap nasionalisme. Tidak hanya kedua lagu tersebut saja yang harus mereka ketahui, tetapi juga lagu wajib nasional lainnya. Pada dimensi mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, diketahui sebagian besar siswa sudah menerapkannya. Pada dimensi menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama, diketahui siswa sudah saling bekerja sama dengan teman yang artinya rasa persatuan mereka sudah kuat sedari awal sehingga setelah diberi perlakuan mengenai pembiasaan Tri Hita Karana, keseluruhan siswa sudah bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya. Dalam dimensi menunjukkan semangat untuk mengobarkan semangat nasionalisme, terlihat sebagian siswa sudah tertanam sikap nasionalismenya. Selanjutnya, dimensi yang terakhir yaitu meyakini adanya persamaan hak dan kewajiban antar teman, seluruh siswa sudah menghormati kewajiban orang lain dan sebagian siswa tidak memaksakan kehendak orang lain.

Dari tindakan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa 91,7% siswa dapat terbiasa mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional; 70% siswa dapat mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik; 100% siswa menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama; 75% siswa menunjukkan semangat untuk mengobarkan semangat nasionalisme; serta 62,5% siswa dapat meyakini adanya persamaan hak dan kewajiban antar teman. Pada akhir proses siklus II ini, wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa kelas V yang telah menjadi subjek penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang menyimak tayangan video mengenai pembiasaan Tri Hita Karana sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga minat mereka akan kesadaran membangkitkan karakter semangat kebangsaan pun menjadi meningkat. Dari hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Peningkatan Nilai-nilai Karakter Semangat Kebangsaan Siswa

Dimensi	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kenaikan (%)
Mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional	58.3	91.7	33.4
Mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik	70	70	0
Menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama	96	100	4
Menunjukkan semangat untuk mengobarkan semangat nasionalisme	47.5	75	27.5
Meyakini adanya persamaan hak dan kewajiban antar teman	60	62.5	2.5

Kenaikan terbesar terjadi pada dimensi mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional (33,4%). Sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, siswa sudah secara rutin mendengarkan bahkan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional seperti lagu Hari Merdeka. Selanjutnya, seperti yang dapat dilihat pada tabel, tidak ada satu pun penurunan persentase dari keseluruhan dimensi mengenai nilai karakter semangat kebangsaan siswa. Selain itu, terdapat dimensi yang persentasenya konstan (tidak terjadi peningkatan maupun penurunan), namun sudah memenuhi kriteria ketercapaian tindakan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar diagram garis di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Garis Karakter Semangat Kebangsaan Siswa

SIMPULAN

Secara umum, pembiasaan Tri Hita Karana dapat meningkatkan karakter semangat kebangsaan siswa. Kenaikan terbesar terjadi pada dimensi mendengarkan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional (33,4%); pada dimensi mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik tidak terjadi penurunan (tetap 70%); pada dimensi menunjukkan sikap kerja sama dengan teman yang berbeda agama terjadi peningkatan sebesar 4%; pada dimensi menunjukkan semangat untuk mengobarkan semangat nasionalisme terjadi peningkatan sebesar 27,5%; sedangkan pada dimensi meyakini adanya persamaan hak dan kewajiban antar teman terjadi peningkatan sebesar 2,5%. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran dan rekomendasi yaitu untuk meningkatkan karakter semangat kebangsaan melalui pembiasaan Tri Hita Karana yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, kaitkanlah dengan muatan pelajaran PPKn agar pembiasaan tersebut menjadi lebih bermakna. Hal ini dikarenakan pada PPKn siswa mempelajari perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan, peristiwa pembacaan teks proklamasi, pentingnya menanamkan sikap toleransi dengan adanya perbedaan suku, agama, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. A. G. D., & Kusuma, M. G. W. (2019). The effect of tri hita karana culture in relationship between work stress and internal auditor performance. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 72–78. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.610>
- Agung, A. A. G. (2018). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Amania, M., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021). Pengembangan Modul Permainan Tradisional Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Adil Pada Anak Usia 9-12 Tahun. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 237–251. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1230>
- Aminah, S., Wibisana, E., Huliatusisa, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JKFT: Universitas Muhamadiyah Tangerang*, 6(1), 18–29.
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Arisman, & Okilanda, A. (2020). Pengembangan Diri Melalui Olahraga Panahan. *Jurnal MensSana*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.24036/jm.v5i1.138>
- Ariyani, Y. D., & Setyowati, S. (2021). Pengembangan Pop Up Book Berbasis Karakter Nasionalisme Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Siswa Sd. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 50–60. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1069>
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Saputri, J. (2021). E-Module Based on Local Wisdom Ngubat Padi Improves Students' Social Care Character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 579. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.36206>
- Aulia, R. I. (2021). Pengaruh Manajemen Strategi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Dan Daya Saing. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1578–1586.
- Barkah, A., Mardiana, T., & Japar, M. (2020). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pkn. *Pedagogi: Jurnal Penelitian ...*, 7(November), 123–136. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3426>

- Bunda, H. (2020). Bunda H., dan Nuraini U., ...Media Pembelajaran IPS berbasis Edutainment. *JURNAL INOVASI SEKOLAH DASAR*, 7, 144–151.
- Darmaji, D., Ulfatin, N., & Mustiningsih, M. (2021). Performansi Karakter Semangat Kebangsaan Dan Manajemen Pembelajarannya Pada Sekolah Dasar Umum Dan Keagamaan. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.29541>
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 404–415. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46125>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Isa Pramana Koesoemadinata, M. (2018). Visual Adaptation Of Wayang Characters In Teguh Santosa's Comic Art. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 401. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.544>
- Khadijah, K., Suciati, I., Khaerani, K., Manaf, A., & Sutamrin, S. (2021). Schools' Character Education Values and Students' Mathematics Learning Achievement: a Meta-Analysis. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 670–683. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.39924>
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Lestari, A. D., Setiawardana, M. Y., & Widyaningrum, A. (2020). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lagu Nasional Di Sdn Rejosari 02 Semarang. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 1(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v1i1.1110>
- Manubey, J., Batlolona, J. R., & Leasa, M. (2021). Peer tutoring analysis in inclusive classes using character education approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 303–311. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19190>
- Mella, B., Wulandari, I. G. A. A., & Wiarta, I. W. (2022). Bahan Ajar Digital Interaktif Berbasis Problem Based Learning Materi Keragaman Budaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 127–136. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.46368>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Nadar, W., Maharani, T., & Shartika, S. (2019). Penerapan Metode Pembiasaan Token Economy Untuk Peningkatan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Instruksional*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.56-65>
- Noviana, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(2), 533–540. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>
- Novianti, A., & Mushafanah, Q. (2019). ANALISIS NILAI KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH ADIWIYATA SD NEGERI PLEBURAN 04 SEMARANG. *Elementary School: (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An)*, 6, 133–138.
- Nurika Irma, C. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo pada Mekanika Teknik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1199–1209.
- Prestiana, K. E., & Sugito, S. (2021). Managing human resource development of educators in inclusion-based elementary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i1.16749>
- Rahmi, M. S. M., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Macromedia Flash 8 pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18524>
- Sari, Z. A. A., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>
- Solihati, N., Hikmat, A., Jupri, A. R., & Hidayatullah, S. (2019). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERMAINAN RAKYATDI LERENG GUNUNG MERAPI. *JURNAL KEPENDIDIKAN*.

- Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, S. (2020). The history learning module integrated character values. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.16139>
- Suryantari, N. M. E., Suadnyana, I. N., & Wulandari, I. G. A. A. (2018). Pengaruh Model Time Token Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v1i2.20773>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 172–180. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Susriani, L., & Kunci, K. (2020). Kemampuan Siswa SMA Menganalisis Nilai Karakter Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail Dan Relevansinya Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa. *Lentera Pedagogi*, 4(1), 7–14.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>
- Wulandari, I. G. A. A., & Suastika, I. N. (2022). Bisnis Waralaba Bidang Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Tri Hita Karana: Studi Literasi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 116–127. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1525>
- Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MELALUI POLA ASUH ORANG TUA. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 3(1), 129–142. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Yasa, I. M., & Margi, I. K. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana Melalui Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas VI SD Lab Undiksha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 1–10.